

## 4.2 Analisis Preferensi Masyarakat Terhadap Kualitas Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo

Sampel yang dipilih dalam studi preferensi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengunjung dan petani/pemilik usaha di dalam kawasan studi. Sampel dari kedua kelompok dipilih secara acak dengan metode *accidental sampling*, dengan waktu penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 26 Juni—30 Juli 2015. Syarat untuk menjadi responden antara lain harus berada di dalam kawasan studi pada saat mengisi kuesioner, berusia di atas 16 tahun, sehat jasmani dan rohani serta mengerti pertanyaan yang diberikan.

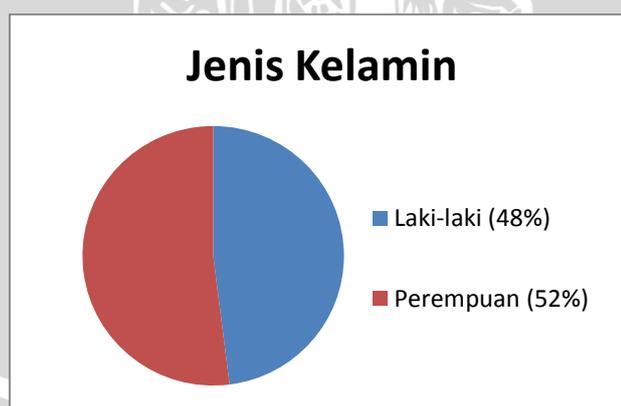
### 4.2.1 Karakteristik responden studi preferensi

Jumlah responden dibagi dua yaitu 100 orang pengunjung dan 54 petani bunga/pemilik usaha. Jumlah responden ditentukan berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karakteristik responden diperlukan sebagai data pemilik preferensi, dan dijadikan acuan perbaikan kawasan sesuai kebutuhan.

#### A. Karakteristik Pengunjung

##### 1. Jenis kelamin

Total jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pengunjung yang menjadi responden yaitu sebanyak 48 orang laki-laki dan 52 orang perempuan. Persentase jenis kelamin responden ditunjukkan pada diagram berikut.



**Gambar 4.18. Persentase Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin**

##### 2. Usia dan tingkat pendidikan

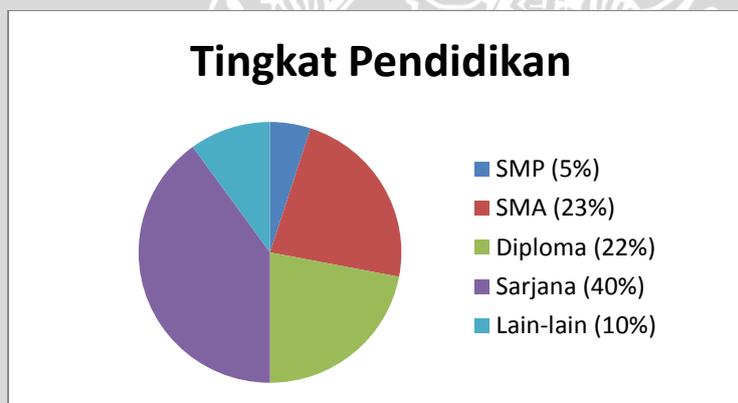
Persentase usia pengunjung dibagi menjadi rentang-rentang usia seperti pada tabel 4.9. Responden terbanyak ada pada pada kelompok usia 17-30 tahun dengan

persentase 61%, dengan harapan responden dapat memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan, dan dapat memberikan penilaian preferensi dengan lebih akurat.

**Tabel 4.9 Persentase Usia Pengunjung**

Usia	Jumlah (%)
17-20	21
21-25	27
26-30	13
31-35	10
36-40	10
41-45	8
46-50	4
51-55	5
56-60	-
>60	2
total	100

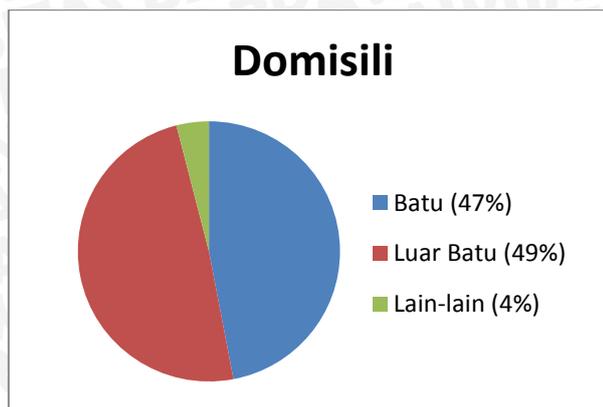
Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, pengunjung terbanyak ada pada tingkatan pendidikan diploma dan sarjana yaitu 62%, diikuti dengan tingkat SMA sebanyak 23% dan SMP sebanyak 5%. Sebanyak 10% responden menjawab lain-lain. Responden yang menjawab lain-lain terdiri dari pengunjung dengan tingkat pendidikan terakhir di atas sarjana (S1) maupun di bawah tingkat pendidikan SMP.



**Gambar 4.19. Persentase Pengunjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

### 3. Domisili

Berdasarkan domisili dan tempat asal, responden pengunjung dari dalam Kota Batu dan dari Luar Kota Batu memiliki persentase yangimbang, yaitu masing-masing 47% dan 49%. Sebanyak 4% responden tidak mengisi kolom pertanyaan yang diberikan. Pengunjung dari luar Kota Batu terdiri dari pengunjung yang berasal dari Malang (10%), Surabaya, Jember, Jombang dan Blitar serta dari Jawa Barat seperti Jakarta, Depok dan Bekasi.



**Gambar 4.20. Persentase Pengunjung Berdasarkan Domisili**

#### 4. Tujuan berkunjung

Berdasarkan tujuan berkunjung, responden yang ditemui datang dengan tujuan berwisata (41%) dan dengan tujuan membeli bunga (35%) baik dengan tujuan dijual kembali maupun untuk pribadi. Pengunjung dengan tujuan lain-lain yaitu sebanyak (24%) meliputi pengunjung dengan tujuan berolahraga/*jogging* di pagi maupun sore hari (2%), orang yang sekedar lewat (3%), berfoto/*hunting* foto (5%), dan tujuan berkunjung 'lain-lain' tanpa keterangan sebanyak 14%.

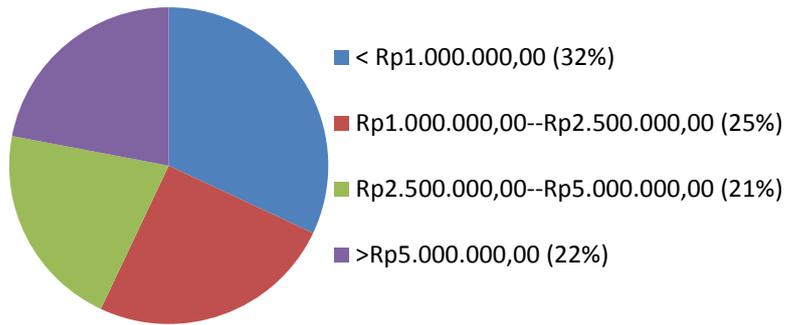


**Gambar 4.21. Persentase Pengunjung Berdasarkan Tujuan Berkunjung**

#### 5. Penghasilan dalam sebulan

Berdasarkan tingkat penghasilan dalam satu bulan, pengunjung dengan rentang penghasilan di bawah Rp1.000.000,- sebanyak 32%, antara Rp1.000.000,- sampai Rp2.500.000,- sebanyak 21%; Rp2.500.000,- sampai Rp5.000.000,- sebanyak 25% dan penghasilan di atas Rp5.000.000,- sebanyak 22%. Dari data dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan pengunjung yang menjadi responden sifatnya merata, dari masyarakat tingkat bawah maupun menengah keatas.

### Penghasilan Dalam Sebulan (%)



**Gambar 4.22. Persentase Pengunjung Berdasarkan Penghasilan**

#### 6. Pengalaman berkunjung

Sebanyak 34% responden dari kelompok pengunjung baru pertama kali mengunjungi kawasan studi, sedangkan 10% datang untuk kedua kalinya. Selain itu sebanyak 56% pengunjung datang ke kawasan wisata bunga ini lebih dari dua kali.

Pengunjung yang datang pertama kali dan kedua kalinya, datang dengan tujuan berwisata sedangkan yang lainnya sering mendatangi kawasan ini dengan tujuan membeli bunga baik untuk koleksi sendiri, dekorasi lansekap dan taman maupun untuk dijual kembali di tempat lain.

### Pengalaman Berkunjung (%)



**Gambar 4.23. Persentase Pengunjung Berdasarkan Pengalaman Berkunjung**

#### B. Petani dan penjual tanaman

##### 1. Asal

Sebanyak 48 orang responden berasal dari Kota Batu, sedangkan 6 orang responden lainnya berasal dari daerah lain yang menetap di Kota Batu dan menyewa tanah di Jalan Gelora Bunga untuk dijadikan lahan berkebun. Persentase asal petani dan penjual tanaman dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Persentase Daerah Asal Petani dan Penjual Tanaman**

Asal	Frekuensi	Persentase (%)
Batu	48	88,88%
Luar Batu	6	11,11%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

## 2. Jenis kelamin dan usia

Jenis kelamin responden terdiri dari 41 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan persentase pada tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4.11 Persentase Jenis Kelamin Petani dan Penjual Tanaman**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	41	75,92%
Perempuan	13	24,07%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

Usia petani dan penjual pada kawasan studi dibagi menjadi kelompok-kelompok usia seperti pada tabel 4.12. Persentase tertinggi berada pada kelompok usia 21-35 tahun (42,59%).

**Tabel 4.12 Persentase Usia Petani dan Penjual Tanaman**

Usia	Jumlah	Jumlah (%)
17-20	4	7,40
21-25	7	12,96
26-30	7	12,96
31-35	9	16,67
36-40	5	9,25
41-45	4	7,40
46-50	8	14,80
51-55	5	9,25
56-60	2	3,70
>60	3	5,55
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

## 3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi lima kelompok yaitu SMP, SMA < Diploma, Sarjana dan lain-lain.

**Tabel 4.13 Persentase Tingkat Pendidikan Petani dan Penjual Tanaman**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	9	16,67%
SMA	21	38,88%
Diploma	10	18,51%
Sarjana	7	12,96%
Lain-lain	7	12,96%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

#### 4. Jenis barang yang dijual

Jenis barang yang dijual pada kawasan yaitu berbagai jenis tanaman hias, bunga potong dan lain-lain meliputi makanan dan minuman serta peralatan dan perlengkapan pertanian. Jumlah dan persentase responden berdasarkan barang yang dijual dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14 Persentase Jenis Barang yang Dijual**

Jenis Barang yang Dijual	Frekuensi	Persentase (%)
Bunga potong	4	7,40%
Tanaman hias	48	88,88%
Lain-lain	2	3,70%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

#### 5. Penghasilan dalam sebulan

Pendapatan petani dan penjual bermacam-macam tergantung posisi responden sebagai pemilik, pembantu/buruh tani dan barang yang dijual. Jumlah dan persentase setiap kelompok pendapatan petani dan penjual tanaman dapat dilihat pada tabel 4.15.

**Tabel 4.15 Persentase Tingkat Pendapatan Petani dan Penjual Tanaman**

Penghasilan dalam sebulan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 juta	15	27,77%
1 juta—2,5 juta	13	24,07%
2,5 juta—5 juta	17	31,48%
> 5 juta	9	16,67%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

#### 4.2.2 Preferensi terhadap kualitas Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo

Pengukuran preferensi masyarakat terhadap keberadaan Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo menggunakan Skala Likert, dengan kriteria hasil perhitungan disimpulkan sebagai kelompok positif dan negatif. Skor  $\leq 4$  masuk dalam kelompok negatif, sedangkan skor  $> 4$  masuk dalam kelompok positif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyimpulan kecenderungan dengan nilai 4 sebagai nilai tengah skala 1-7 yang berarti netral.

Analisis dibagi lima aspek, yaitu *attraction*, *facilities*, *infrastructure*, *accessibility* dan *hospitality*. *Attraction* yang dimaksud merupakan daya tarik agrowisata, sesuai dengan jenis objek wisata pada kawasan studi yang berupa kebun bunga. Aspek *attraction* membahas kondisi penataan lansekap yang ada. Aspek *facilities* lebih cenderung pada akomodasi dan fasilitas umum kawasan wisata seperti tempat ibadah,

makan dan beristirahat. Aspek *infrastructure* menjelaskan keadaan infrastruktur menuju dan di dalam kawasan, serta elemen-elemen pendukungnya. Aspek *accessibility* menjelaskan mengenai sirkulasi serta elemen pendukungnya. Aspek *hospitality* yang mencakup aspek keamanan dan kenyamanan dikaitkan dengan kebutuhan pejalan kaki saat menikmati wisata bunga ini, dengan membahas elemen vegetasi peneduh dan pengarah, serta *furniture* seperti bangku, gazebo, lampu dan tempat sampah.

#### A. *Attraction*

Aspek *attraction* yang berupa wisata agro, diuraikan menjadi 9 pernyataan mengenai kondisi penataan tanaman yang dijual, baik penataan dan pengelompokannya sesuai jenis, ketinggian, keanekaragaman dan warna. Selain itu Diberikan pula pernyataan mengenai ketersediaan dan kebutuhan akan fasilitas penunjang daya tarik kawasan.

**Tabel 4.16 Analisis Aspek *Attraction***

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )	
		Pengunjung	Petani
1	Pengelompokan tanaman berdasarkan warna	5,6	5,6
2	Pengelompokan tanaman berdasarkan jenis	4,1	5,5
3	Kondisi tanaman yang di- <i>display</i>	5,6	6,3
4	Variasi tanaman yang dijual/ <i>display</i>	4,5	5,2
5	Diperlukan toko perlengkapan perawatan tanaman	5,7	5,3
6	Keindahan pemandangan alam	6	5,5
7	Diperlukan area <i>workshop</i>	5,7	5,8
8	Diperlukan fasilitas <i>outbond</i>	5,3	4,6
9	Perlunya perbaikan kawasan	5,6	5,0

Berdasarkan analisis pada tabel 4.16, terdapat dua hasil penghitungan dari kelompok pengunjung dan petani. Sesuai dengan kriteria pengelompokan (skor  $\leq 4$  masuk dalam kelompok negatif dan skor  $>4$  masuk dalam kelompok positif), semua pernyataan mendapatkan skor di atas 4 yang menunjukkan nilai positif.

Kelompok pengunjung dibagi lagi menurut tujuan berkulturnya, yaitu pengunjung dengan tujuan berwisata (41%), membeli bunga (35%), dan lain-lain yang terdiri dari berolahraga/*jogging* (2%), orang yang sekedar lewat (3%), berfoto/*hunting* foto (5%), dan tujuan berkunjung 'lain-lain' tanpa keterangan sebanyak 14%. Dari penjabaran skor per tujuan berkunjung, didapatkan beberapa skor yang masih bernilai negatif.

**Tabel 4.17 Analisis Aspek *Attraction* Pengunjung**

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )					
		Ber-wisata	Beli bunga	Jog-ging	Lewat	Hunting foto	Lain-lain
1	Pengelompokan tanaman berdasarkan warna	5,6	5,6	5,5	6,3	5	5,2
2	Pengelompokan tanaman berdasarkan jenis	3,9	4,4	4,5	4	3,6	4
3	Kondisi tanaman yang di- <i>display</i>	5,4	5,7	6	5,7	5,4	5,4
4	Variasi tanaman yang dijual/ <i>display</i>	4,1	4,2	5	5	4,2	3,8
5	Diperlukan toko perlengkapan perawatan tanaman	5,5	5,9	5	6,3	5,8	5,7
6	Keindahan pemandangan alam	5,8	6,2	5	6,7	5,8	6,2
7	Diperlukan area <i>workshop</i>	5,7	5,8	6	5,3	6	5,7
8	Diperlukan fasilitas <i>outbond</i>	5,1	5,5	3	5	5	5,6
9	Perlunya perbaikan kawasan	5,3	5,7	6,5	6	5,2	6

### B. *Facilities*

Apek *facilities* dibagi menjadi fasilitas menginap, tempat makan, toko oleh-oleh, masjid dan toilet. Fasilitas yang dimaksud tidak hanya yang berada di dalam kawasan studi, namun termasuk juga yang berada di sekitarnya dalam radius  $\pm 500$  meter. Hasil penghitungan preferensi ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.18 Analisis Aspek *Facilities***

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )	
		Pengunjung	Petani
1	Ketersediaan fasilitas penginapan	4,59	5,62
2	Kondisi tempat makan	3,74	4,75
3	Perlu toko oleh-oleh/souvenir	5,15	4,87
4	Jumlah tempat makan yang tersedia	2,72	3,38
5	Kondisi masjid di dalam kawasan	5,51	6
6	Jumlah toilet umum	2,69	3,09

Dari hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel di atas, warna abu-abu menunjukkan skor yang masuk kelompok negatif. Pengunjung menilai bahwa fasilitas tempat makan dianggap kurang memadai dan jumlahnya kurang, demikian pula dengan jumlah toilet dan kebersihan fasilitas umum. Pada kelompok petani didapatkan nilai negatif dari jumlah tempat makan dan toilet serta kebersihan fasilitas umum yang ada.

Kelompok pengunjung dibagi lagi menurut tujuan kunjungannya, dan didapatkan skor rata-rata yang masih bernilai negatif pada pernyataan jumlah tempat makan dan toilet umum.

Tabel 4.19 Analisis Aspek *Facilities* Pengunjung

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )					
		Ber-wisata	Beli bunga	Jog-ging	Lewat	Hunting foto	Lain-lain
1	Ketersediaan fasilitas penginapan	4,3	4,8	5	5	5	4,5
2	Kondisi tempat makan	3,7	3,5	2,5	4,7	3,2	4,4
3	Perlu toko oleh-oleh/souvenir	4,8	5,4	5,5	5,7	5,4	5,2
4	Jumlah tempat makan yang tersedia	2,8	2,6	2	2,3	3,2	2,9
5	Kondisi masjid di dalam kawasan	5,4	5,6	5,5	5	5,6	5,8
6	Jumlah toilet umum	2,85	2,6	2,5	3	2,4	2,5

### C. *Infrastructures*

Aspek *infrastructures* merupakan salah satu aspek yang penting dalam pariwisata terutama wisata agro yang kebanyakan berada pada area yang jauh dari pusat kota (*rural area*). *Infrastructures* dipengaruhi oleh kondisi jalan kendaraan maupun jalur pejalan kaki dan ketersediaan tempat parkir. Aspek ini dijabarkan menjadi 9 pernyataan.

Tabel 4.20 Analisis Aspek *Infrastructures*

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )	
		Pengunjung	Petani
1	Kondisi jalan beraspal menuju kawasan	4,18	4,09
2	Lebar jalan beraspal menuju kawasan	2,69	2,85
3	Lebar jalan kendaraan di dalam kawasan	2,61	3,31
4	Kondisi jalan kendaraan di dalam kawasan	3,37	3,14
5	Kenyamanan jalan menuju kawasan bagi pejalan kaki	3,99	4,14
6	Lebar jalan untuk pengangkutan tanaman	3,8	3,59
7	Kenyamanan berjalan di area kebun	4,64	5
8	Kondisi trotoar menuju kawasan	2,37	2,75
9	Ketersediaan tempat khusus parkir mobil/motor/bus	2,02	3,03

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, sebagian besar pernyataan masuk dalam kelompok negatif (di bawah 4). Hal ini menunjukkan pendapat responden mengenai infrastruktur kawasan yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan.

Kelompok pengunjung dibagi lagi menurut tujuan berunjungnya, yaitu pengunjung dengan tujuan berwisata, membeli bunga, dan lain-lain yang terdiri dari pengunjung dengan tujuan berolahraga/*jogging*, orang yang sekedar lewat, berfoto/*hunting* foto, dan tujuan berunjung 'lain-lain' tanpa keterangan.

**Tabel 4.21 Analisis Aspek Infrastructures Pengunjung**

No	Pernyataan	Rata-rata (mean)					
		Ber-wis-ta	Beli bunga	Jogging	Lewat	Hunting foto	Lain-lain
1	Kondisi jalan beraspal menuju kawasan	5,5	4,4	4,5	2,6	4	3
2	Lebar jalan beraspal menuju kawasan	2,8	2,7	1	2	2,2	2,6
3	Lebar jalan kendaraan di dalam kawasan	2,8	2,5	1	2	2,8	2,7
4	Kondisi jalan kendaraan di dalam kawasan	3,6	3,7	3,5	2,7	2,4	2,4
5	Kenyamanan jalan menuju kawasan bagi pejalan kaki	2,3	2,3	1	4,3	1,8	2,7
6	Lebar jalan untuk pengangkutan tanaman	3,7	4	4	3,7	3,6	3,6
7	Kenyamanan berjalan di area kebun	4,7	4,8	3,5	5	4,2	4,2
8	Kondisi trotoar menuju kawasan	3,6	4,3	4	4,3	3,4	3,8
9	Ketersediaan tempat khusus parkir mobil/motor/bus	2,2	1,8	1,5	2,3	2	1,8

#### D. Accessibility

Aspek aksesibilitas dijabarkan menjadi pernyataan-pernyataan mengenai elemen *signage* menuju dan di dalam kawasan, serta sirkulasi/pencapaian dan kondisi pintu masuk kawasan.

**Tabel 4.22 Analisis Aspek Accesibilities**

No	Pernyataan	Rata-rata (mean)	
		Pengunjung	Petani
1	Kejelasan letak pintu masuk kawasan	3,7	5,03
2	Desain pintu masuk kawasan	5,02	4,37
3	Kejelasan jalan masuk dan keluar kawasan	3,59	4,2
4	Kejelasan letak penunjuk jalan menuju kawasan	3,24	4,5
5	Ukuran penunjuk arah menuju kawasan	3,39	4,46
6	Ketersediaan penunjuk arah menuju fasilitas umum (masjid, pasar bunga)	2,89	3,68

Aspek aksesibilitas mendapatkan banyak hasil negatif dari kelompok responden pengunjung. Hal ini menunjukkan kurangnya tingkat kenyamanan pengunjung terkait aksesibilitas menuju kawasan.

Kelompok pengunjung dibagi lagi menurut tujuan berunjungnya, yaitu pengunjung dengan tujuan berwisata, membeli bunga, dan lain-lain yang terdiri dari pengunjung dengan tujuan berolahraga/*jogging*, orang yang sekedar lewat, berfoto/*hunting* foto, dan tujuan berkunjung 'lain-lain' tanpa keterangan.

**Tabel 4.23 Analisis Aspek *Accesibilities* Pengunjung**

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )					
		Ber-wisata	Beli-bunga	Jog-ging	Lewat	Hunting foto	Lain-lain
1	Kejelasan letak pintu masuk kawasan	3,6	3,2	2	2,3	5,4	5
2	Desain pintu masuk kawasan	4,9	5,1	6,5	5,6	5,2	4,6
3	Kejelasan jalan masuk dan keluar kawasan	3,4	3,5	2	2	4,4	4,6
4	Kejelasan letak penunjuk jalan menuju kawasan	2,9	3,2	3	2,6	3,6	4,3
5	Ukuran penunjuk arah menuju kawasan	3,3	3,4	2	3,3	3	3,9
6	Ketersediaan penunjuk arah menuju fasilitas umum (masjid, pasar bunga)	2,9	2,6	2,5	3	2,8	3,4

### E. *Hospitality*

Aspek *hospitality* mengutamakan kenyamanan pejalan kaki, sebab kawasan studi merupakan kawasan wisata kebun yang dinikmati dengan berjalan kaki. Kenyamanan ini dikaitkan dengan keberadaan elemen vegetasi terutama vegetasi peneduh dan elemen lansekap lain seperti gazebo, lampu, bangku, dan tempat sampah.

**Tabel 4.24 Analisis Aspek *Hospitality***

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )	
		Pengunjung	Petani
1	Penataan pepohonan untuk berteduh	2,61	3,24
2	Kondisi pepohonan di tepi jalan	4,37	4,8
3	Jumlah pohon peneduh	2,45	2,94
4	Jumlah dan peletakan gazebo	2,34	2,90
5	Desain gazebo	2,76	3,18
6	Jumlah bangku	2,39	3,40
7	Penataan bangku	3,20	3,20
8	Kondisi tempat sampah	2,78	3,33
9	Jumlah tempat sampah	2,6	3,31
10	Penataan tempat sampah	3,17	3,64
11	Kondisi lampu jalan di kawasan	3,8	5,25
12	Jumlah lampu taman di kawasan	3,3	4,57
13	Penataan lampu taman	3,08	3,31
14	Kebutuhan patung penanda kawasan	5,56	4,59
15	Kebutuhan area bermain/ <i>public space</i> untuk bersantai dan berkumpul	5,84	5,42

Analisis dapat dilihat pada tabel 4.24, dengan sebagian besar pernyataan mendapatkan hasil negatif dari kedua kelompok responden. Hal ini menunjukkan kualitas aspek kenyamanan dan keamanan kawasan yang masih kurang baik menurut kedua kelompok responden.

Kelompok pengunjung dibagi lagi menurut tujuan berunjungnya, yaitu pengunjung dengan tujuan berwisata, membeli bunga, dan lain-lain yang terdiri dari

pengunjung dengan tujuan berolahraga/*jogging*, orang yang sekedar lewat, berfoto/*hunting* foto, dan tujuan berkunjung ‘lain-lain’ tanpa keterangan.

**Tabel 4.25 Analisis Aspek Hospitality Pengunjung**

No	Pernyataan	Rata-rata ( <i>mean</i> )					
		Ber-wisata	Beli bunga	Jog-ging	Lewat	Hunting foto	Lain-lain
1	Penataan pepohonan untuk berteduh	2,7	2,6	2,3	3	2,8	2
2	Kondisi pepohonan di tepi jalan	4,6	4,1	3	6	3,8	4,5
3	Jumlah pohon peneduh	2,7	2	1	3,3	3	2,2
4	Jumlah dan peletakan gazebo	2,6	1,9	1	2,3	2,4	2,7
5	Desain gazebo	2,8	2,4	3,5	2	3,4	3,3
6	Jumlah bangku	2,6	2,1	1	2	2,8	2,5
7	Penataan bangku	3,4	2,9	1,5	2,6	3,2	3,5
8	Kondisi tempat sampah	3,1	2,6	2,5	2	2,8	2,5
9	Jumlah tempat sampah	2,8	2,4	2,5	2	2,8	2,6
10	Penataan tempat sampah	3,2	2,9	3	3,3	3,2	3,7
11	Kondisi lampu jalan di kawasan	3,9	3,8	3,5	3,3	4,2	3,2
12	Jumlah lampu taman di kawasan	3,4	3,3	2	3	4	3
13	Penataan lampu taman	3,2	3,2	2,5	2,3	3,2	2,7
14	Kebutuhan patung penanda kawasan	5,5	5,7	5	6,7	5,4	5
15	Kebutuhan area bermain/ <i>public space</i> untuk bersantai dan berkumpul	6	5,8	5	6,3	5,8	5,7

Pada akhir lembar kuesioner diberikan pertanyaan “Apakah anda menyukai penataan Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo saat ini?” dengan skor 4,82 oleh pengunjung dan skor 4,66 oleh kelompok petani dan pedagang. Pengunjung cenderung memberi jawaban “biasa” dan “agak suka”, sedangkan kelompok petani dan pedagang cenderung memberi jawaban “agak suka”. Skor kedua kelompok responden terhadap pertanyaan ini masuk dalam kelompok positif, yang berarti penataan yang sudah ada masih dalam batas wajar dan tidak dianggap jelek maupun rusak.

Penjabaran skor pengunjung menurut tujuan berkunjung (berwisata, membeli bunga, berolahraga/*jogging*, orang yang sekedar lewat, berfoto/*hunting* foto, dan tujuan berkunjung ‘lain-lain’ tanpa keterangan) yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.26 Skor Suka/Tidak Suka Pengunjung terhadap Penataan Saat Ini**

Tujuan Berkunjung	Skor
Berwisata	4,8
Membeli bunga	5
Berolahraga/ <i>jogging</i> berolahraga/ <i>jogging</i>	4,5
Sekedar lewat	4
Berfoto/ <i>hunting</i> foto	4,4
‘Lain-lain’ tanpa keterangan	4,5

Pada beberapa kuesioner pengunjung didapatkan catatan secara tertulis antara lain: (1) Pengunjung dengan tujuan berolahraga atau *jogging* berharap adanya *jogging track* pada kawasan, atau disediakan jalur pejalan kaki yang layak untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan kawasan. (2) Perlunya disediakan tempat parkir secara khusus dan diberi papan penunjuk agar pengunjung dapat menuju tempat parkir dengan mudah. Selain itu pada proses pengambilan data kepada responden petani dan penjual, catatan disampaikan secara lisan bahwa para pemilik usaha di dalam kawasan menginginkan adanya perbaikan jalan dan tempat parkir untuk memudahkan pengunjung dan penjual dalam proses mengangkut barang.

Kawasan budidaya bunga ini bersifat terbuka dan tidak ada batas fisik secara jelas, dan dijadikan jalur sirkulasi bagi masyarakat umum serta banyak orang dan kendaraan yang berlalu lalang, sehingga responden beranggapan fasilitas bagi pejalan kaki sangat dibutuhkan agar pejalan kaki merasa aman dan nyaman saat berada di dalam kawasan.

Dari kelima aspek pariwisata (*attraction, facilities, infrastructure, accessibility* dan *hospitality*), disimpulkan aspek mana yang paling membutuhkan perbaikan, dari tiap-tiap kelompok responden. Kelompok pengunjung dengan tujuan berkunjung membeli bunga, berwisata dan orang yang sekedar lewat, aspek *accessibility* mendapatkan nilai negatif tertinggi. Pengunjung dengan tujuan *jogging*/berolahraga menilai negatif aspek *hospitality*, sedangkan pada kelompok petani dan pengunjung dengan tujuan *hunting* foto dan lain-lain (tanpa keterangan), aspek *infrastructure*-lah yang mendapatkan hasil negatif. Kesimpulan ini dijadikan dasar pertimbangan perbaikan sesuai masukan dari kelompok responden yang berbeda. Sehingga perbaikan yang dilakukan lebih tepat guna dan sesuai kebutuhan.

### **4.3 Analisis Kualitas Penataan Kawasan Wisata Bunga Berdasarkan Standar, Teori dan Studi Preferensi**

Dari bahasan mengenai kondisi eksisting kawasan dan hasil studi preferensi, dapat diketahui keadaan kawasan sebenarnya dan penilaian dari masyarakat (pengunjung dan petani lokal), untuk selanjutnya dianalisis kekurangan dan kelebihan masing-masing aspek ditinjau dari standar, teori dan peraturan yang berlaku.

#### **4.3.1 Aspek *attraction***

Pada eksisting kawasan, *tourism attraction* berupa wisata agro ini masih menjadi sekedar kebun bunga dengan kegiatan berkebun dan orang datang-membeli bunga-pulang,

sehingga potensi yang ada perlu dikembangkan dengan memperhatikan standar dan teori terkait agrowisata, serta dengan memperhatikan aktivitas lain yang terjadi di dalam kawasan sehingga fasilitas pendukungnya bisa ditambah.

Peletakan tanaman pada kawasan studi memiliki tujuan komersial atau sebagai barang yang dijual, sehingga penataannya harus menarik pembeli dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas agar tercipta sebuah kesatuan yang teratur. Menurut hasil observasi, jenis tanaman sangat bervariasi sehingga tidak dibutuhkan penambahan lagi; untuk aspek penekanan, keseimbangan, kesederhanaan dan urutan lebih ditekankan pada penataan koridor Jalan Gelora Bunga secara makro, sehingga kawasan memiliki hirarki ruang yang jelas dan dapat memberi kesan khusus bagi pengunjung maupun pengguna jalan yang sekedar melintasi kawasan.

Hasil analisis preferensi masyarakat menunjukkan bahwa aspek *attraction* dianggap baik dan bernilai positif oleh semua kelompok responden, baik petani dan pengunjung dengan tujuan yang berbeda-beda, sehingga tidak diperlukan perbaikan yang banyak pada aspek ini.

Menurut Hakim (2011), peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan dari perancangannya tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih. Pada peletakan ini harus pula dipertimbangkan kesatuan dalam desain atau *unity*, yaitu sebagai berikut (Hannebaum, 1998) :

- a. Variasi (*Variety*)
- b. Penekanan (*Accent*)
- c. Keseimbangan (*Balance*)
- d. Kesederhanaan (*Simplicity*)
- e. Urutan (*Sequence*)

Untuk memperkuat aspek *tourist attraction*, menurut hasil observasi adalah dengan memperbaiki desain *greenhouse* dan menata kembali sirkulasi di area perkebunan, dengan menambah perkerasan pada tempat-tempat yang perkerasannya sudah rusak. Selain itu tampilan tanaman yang di-*display* dibuat lebih menarik misalnya dengan memakai pot pot yang estetis untuk tanaman yang dekat dengan jalan. Bisa juga dengan menciptakan *space* seperti plaza atau taman agar pengunjung bisa duduk beristirahat dan menikmati keindahan alam sekitar. Dengan demikian, penataan area komersial dan fasilitas pendukung yang teratur dan dapat menciptakan hirarki kawasan yang jelas, menjadi hal yang penting dalam memperkuat aspek daya tarik kawasan nantinya.

Hasil analisis kondisi fisik aspek *attraction* pada kawasan yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur kesatuan dalam desain (*unity*). Menurut Hannebaum (1998) kesatuan dalam desain lansekap antara lain variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan dan urutan (*sequence*). Sedangkan dari sisi atraksi wisata kebun/pertanian, Damardjati (1995) dalam bukunya *Istilah-istilah Dunia Pariwisata* mengatakan bahwa aspek-aspek agrowisata antara lain jenis tanaman yang khas, cara budidaya dan pengelolaan produknya, penggunaan teknik dan teknologi, aspek kesejarahannya, lingkungan alam dan juga sosial budaya di sekelilingnya. Dengan memperkuat unsur-unsur tersebut, maka daya tarik kawasan sebagai kawasan wisata bunga akan lebih terlihat.

Karena kawasan studi termasuk tipe wisata terbuka (*spontaneous*), yang ditandai dengan tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun polanya dengan masyarakat lokal, maka desain lansekap dibuat menyatu dengan lingkungan sekitar dan dibuat se-natural mungkin. Baik dalam menata tanaman menurut variasi tanaman, penekanan, unsur keseimbangan, kesederhanaan dan urutan (*sequence*). Variasi tanaman dipertahankan karena jenis tanaman pada eksisting kawasan sudah sangat beraneka ragam. Keseimbangan yang dipilih adalah keseimbangan asimetris, informal dan keseimbangan aktif, untuk memberikan kesan gerak dan penempatan yang spontan (berkesan kebetulan) dan bersifat santai (Hakim, 2011). Unsur kesederhanaan, urutan dan penekanan diciptakan untuk mengatur variasi tanaman yang sudah ada, dengan menata tanaman berdasarkan ketinggian, jenis dan warna dan memilih bentuk pot bunga yang khas dan estetik. Aspek agrowisata lainnya yang ditonjolkan yaitu cara budidaya dan pengelolaan produk, serta lingkungan alam dan sosial budaya. Cara budidaya akan dijelaskan pada poin berikutnya yaitu *facilities* berupa fasilitas *workshop* dan bentuk *greenhouse*.



**Gambar 4.24** Contoh Kegiatan *Workshop* Menanam Bunga

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v3UlnS27uNo> (diakses 30 September 2015)

Pengelolaan produk yaitu dengan memperbaiki dan memfungsikan kembali Sub Terminal Agribisnis (STA) yang sudah ada. Pada aspek lingkungan alam dan budaya, panorama yang indah pada kawasan menjadi potensi tersendiri, yang harus dipertahankan dengan tidak membangun bangunan tinggi di dalam kawasan. Belum ada peraturan daerah

yang membahas peraturan ketinggian bangunan sehingga sulit mengontrol pembangunan rumah tinggal yang menutupi panorama kawasan. Sehingga hal yang bisa dilakukan saat ini adalah hanya membangun bangunan di area yang tidak mengganggu pemandangan, dengan ketinggian satu lantai saja.

#### 4.3.2 Aspek *facilities*

Aspek ini berkaitan dengan akomodasi tempat wisata secara umum dan fasilitas untuk aktivitas khusus, dengan lingkup bahasan di dalam dan sekitar kawasan. Pada kondisi fisik kawasan, sarana akomodasi di sekitar kawasan seperti hotel dan penginapan tersedia dengan baik sehingga hal ini menjadi potensi bagi kawasan studi. Fasilitas ibadah berupa masjid dan mushola juga tersedia dalam keadaan baik, dan tersedia Pasar Bunga sebagai alternatif berbelanja bagi pengunjung. Sesuai Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata oleh Kreck (dalam Yoeti, 1996), terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia pada kawasan seperti pusat informasi, ATM terdekat, petugas keamanan, dan tempat sampah serta rambu-rambu peringatan tentang kebersihan.

Pada analisis preferensi masyarakat, aspek fasilitas umum mendapatkan nilai rata-rata positif dari semua kelompok responden. Namun jika dilihat dari hasil *mean score*, pernyataan mengenai jumlah tempat makan dan toilet umum mendapatkan nilai negatif sehingga keberadaannya perlu diperbaiki dan ditambah. Hal-hal yang masih memperoleh nilai negatif menurut responden dapat diperbaiki dengan menyesuaikan potensi dan masalah pada kawasan serta teori dan standar yang berkaitan. Tidak semua elemen fasilitas dengan hasil negatif memiliki kondisi yang buruk/rusak, namun hal itu dapat dijadikan pertimbangan untuk peningkatan kualitas.

Menurut Konsep Pengembangan Kawasan oleh Gumelar S. Sastrayuda (2010), pada suatu kawasan dengan potensi wisata agro membutuhkan sarana usaha pariwisata dalam bentuk rumah makan, hotel, pelayanan informasi *restaurant* / agro wisata. Sarana tersebut dibutuhkan bagi pengunjung untuk memperoleh pelayanan makanan dan minum serta kebutuhan lainnya. Sedangkan menurut Standar Kelayakan menjadi Daerah Tujuan Wisata oleh Kreck (dalam Yoeti, 1996) terdapat kriteria fasilitas tempat wisata secara umum.

**Tabel 4.27. Fasilitas Pada Kawasan Menurut Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata**

No.	Kriteria	Standar minimal	Kondisi eksisting wilayah studi
1	Objek wisata	salah satu dari unsur alam, sosial maupun budaya	Objek wisata yang ditawarkan merupakan wisata alam dan budaya
2	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.	Akses jalan beraspal tersedia dengan kondisi perlu perbaikan. Tempat parkir kondisinya kurang memadai dan

3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen dan lain-lain)	memenuhi kebutuhan. Ada.
4	Fasilitas	pusat informasi, <i>hydrant</i> , TIC ( <i>Tourist Information Centre</i> ), <i>guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i>	Belum tersedia.
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.	Transportasi umum hanya sampai pintu masuk kawasan, belum tersedia transportasi di dalam kawasan.
6	<i>Catering Service</i>	Adanya <i>restaurant</i> , rumah makan, warung nasi dan lain-lain	Ada.
7	Aktivitas rekreasi	<i>Something to do</i> .	Aktivitas berupa berbelanja, belajar berkebun, jalan-jalan.
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum.	Tersedia dengan jumlah minim.
9	Komunikasi	Adanya telepon umum, sinyal telepon, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler dan internet akses)	Ada.
10	Sistem perbankan	Adanya (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)	Belum tersedia.
11	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan kesehatan	Ada, berupa klinik untuk melayani warga setempat.
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisris wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah pada wisatawan)	Belum tersedia.
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan.	Belum tersedia secara memadai.
14	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana wisata bagi wisatawan.	Ada, berupa mushola dan masjid.
15	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal.	Ada, berupa sekolah dasar.
16	Sarana olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga.	Terdapat lapangan olahraga namun belum ada alat dan perlengkapan olahraga.

Menurut Standar Kelayakan yang telah dijelaskan pada tabel di atas, fasilitas seperti pusat informasi, transportasi di dalam kawasan, sarana bagi pejalan kaki, ATM, pos satpam/*security*, dan tempat sampah serta elemen lansekap lainnya belum tersedia. Sedangkan sarana yang sudah ada memiliki beberapa kekurangan antara lain sirkulasi jalan yang kurang lebar, tidak ada *space* bagi pejalan kaki dan penunjuk jalan menuju akomodasi serta fasilitas umum lainnya.

Pada eksisting kawasan, sarana akomodasi kondisinya cukup baik, terutama dilihat dari keberadaan hotel berbintang di sekitar kawasan. Untuk sarana makan/minum di sekitar kawasan seperti Warung Bambu dan Warung Pring Pethuk kondisinya sangat baik, namun sarana makan/minum di dalam kawasan masih berupa warung nasi dan warung kopi. Untuk tempat beribadah di sekitar kawasan cukup memadai, dilihat dari keberadaan masjid yang cukup banyak. Di dalam kawasan studi terdapat satu mushola dengan kondisi baik.

Untuk fasilitas toilet umum sudah tersedia namun tidak ada papan penunjuk sehingga keberadaannya tidak diketahui pengunjung.

Fasilitas untuk aktivitas khusus yaitu *workshop* berkebun belum tersedia, sehingga dibutuhkan ruang bersama yang bersifat *semi-outdoor*, serta pusat informasi yang sekaligus menjadi kantor pemandu wisata dan instruktur *workshop*. Aktivitas lain seperti *outbond*, seperti yang dikembangkan pada objek wisata alam lainnya, dirasa belum diperlukan sebab topografi kawasan cenderung datar dan mengganggu keindahan *view* kawasan. Untuk *event* pada kawasan, kegiatan tertentu yang bersifat tahunan yaitu Perkemahan Sabtu-Minggu yang bertempat di lapangan desa, sehingga area tersebut perlu ditambahkan fasilitas umum seperti dapur umum atau keran air. Fasilitas toilet umum sudah tersedia sebanyak dua buah.

Kondisi papan penunjuk menuju fasilitas-fasilitas umum masih sangat kurang sehingga memerlukan perhatian khusus dalam desain dan peletakkannya pada area-area yang dibutuhkan. Mengenai papan penunjuk dan *signage* kawasan dijelaskan lebih detail pada aspek infrastruktur dan aksesibilitas.

Fasilitas aktivitas khusus berupa *workshop*, dapat dibuat berupa ruang semi terbuka lengkap dengan ruang peralatan dan tempat cuci tangan. Selain itu untuk memudahkan kegiatan *workshop*, sirkulasi jalan di antara tanaman dibuat agak lebar dengan material yang tepat. Penjelasan tentang sirkulasi ada pada aspek *hospitality*.



**Gambar 4.25. Contoh Kegiatan Workshop dan Fasilitas Penunjangnya**

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v3UlnS27uNo> (diakses 30 September 2015)

Selain *workshop*, terdapat aktivitas *camping* yang biasa dilakukan di lapangan di dalam kawasan. Aktivitas ini membutuhkan fasilitas umum yang dekat dan mudah dijangkau, maka perlu ditambahkan keran air dengan jumlah banyak. Toilet umum telah tersedia di depan lapangan, namun jumlahnya kurang sehingga harus ditambah.

#### **4.3.3 Aspek *infrastructure* dan *accessibility***

Pada pengamatan kondisi fisik kawasan, potensi ada pada keberadaan *entrance* yang telah mencantumkan nama kawasan sebagai kawasan wisata bunga. Masalah pada infrastruktur berada pada lebar jalan menuju kawasan studi dan tidak adanya jalur pejalan

kaki yang layak. Selain itu masalah ada pada tidak adanya *signage* yang mengarahkan menuju fasilitas-fasilitas umum, atau keberadaannya yang kurang jelas, terutama menuju area parkir. Untuk perbaikan aspek infrastruktur dan aksesibilitas ini digunakan standar pemerintah berupa Spesifikasi Teknis Rambu Lalu Lintas Jalan & RPPJ Dinas Perhubungan dan peraturan daerah mengenai standar parkir.

Pada studi preferensi masyarakat yang berkaitan dengan infrastruktur, kelompok responden yaitu pengunjung dengan tujuan *hunting* foto dan dengan tujuan lain-lain (tanpa keterangan) serta kelompok responden petani menilai negatif keberadaan infrastruktur saat ini. Maka diperlukan perbaikan pada elemen-elemen infrastruktur, terutama untuk memudahkan petani beraktivitas di dalam kawasan dan memberikan pada pengunjung terutama dengan tujuan *hunting* foto.

Pada aspek aksesibilitas, nilai negatif didapat dari kelompok responden pengunjung dengan tujuan berwisata, membeli bunga dan orang yang sekedar lewat di kawasan studi. Aspek aksesibilitas yang berkaitan dengan kejelasan pintu masuk, penunjuk jalan dan jalur keluar-masuk kawasan dianggap masih memerlukan perbaikan oleh kedua kelompok responden ini.

Kondisi eksisting kawasan menunjukkan keberadaan elemen penunjang aksesibilitas yang masih minim, yang akan dijelaskan pada tabel 4.30 sebagai berikut.

**Tabel 4.30. Analisis Infrastruktur dan Aksesibilitas Kawasan Menurut Standar/Teori**

No.	Kondisi eksisting	Standar/ teori	Kesimpulan
1.	Entrance dan tata ruang	Entrance atau pintu masuk memiliki fungsi untuk menandai proses memasuki sebuah bangunan, ruang di dalam bangunan, ataupun area ruang eksterior tertentu, sebagai pemisah makna antara sebelum memasuki sebuah ruang dan sesudahnya.	Entrance pertama yaitu saat memasuki Desa Sidomulyo harus dibuat lebih estetik dan diberi ornamen, sebagai identitas kawasan wisata bunga Desa Sidomulyo sehingga pengunjung yang datang mendapatkan kesan berbeda saat melewati entrance. Pada <i>entrance</i> kedua, yaitu Gerbang Wisata Bunga Jalan Mawar Putih, sudah ada ornamen berbentuk <i>sculpture</i> bunga mawar putih sebagai penanda identitas kawasan. Namun ukuran dan warna tulisan kurang jelas sehingga perlu diperbaiki.
2.	Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki	Jalan Mawar Putih dan Jalan Gelora Bunga merupakan Jalan Lingkungan Primer. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan, Pasal 10 (4) Jalan lingkungan primer sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (4) menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan.	Jalan menuju dan di dalam kawasan memiliki lebar jalan yang mendekati standar. Namun bahu jalan masih sangat minim dan tidak ada marka jalan sehingga pejalan kaki merasa tidak aman.



			Pelebaran area untuk pejalan kaki dapat dilakukan dengan mengatur peletakan tanaman di tepi jalan, sebab di sepanjang Jalan Mawar Putih penataan tanaman memenuhi bahu jalan dan hampir menyentuh jalan beraspal.
3.	<i>Signage</i> , rambu dan penunjuk jalan dan fasilitas	<p><b>Spesifikasi Teknis Rambu Lalu Lintas Jalan &amp; RPPJ Dinas Perhubungan</b></p> <p>Tinggi rambu : Ketinggian penempatan rambu pada sisi jalan minimum 1,75 meter dan maksimal 2,65 meter diukur dari permukaan jalan sampai dengan sisi daun rambu bagian bawah, atau papan tambahan bagian bawah apabila rambu dilengkapi dengan papan tambahan.</p> <p>Ketinggian penempatan rambu di lokasi fasilitas pejalan kaki minimum 2 meter dan maksimum 2,65 meter diukur dari permukaan fasilitas pejalan kaki sampai dengan sisi daun rambu bagian bawah atau papan tambahan bagian bawah.</p>	Kondisi <i>signage</i> , rambu dan penunjuk jalan pada kawasan masih sangat minim sehingga memerlukan banyak perbaikan dan penambahan. Perbaikan dilakukan terutama dari segi peletakan dan ketinggian/ukuran <i>signage</i> .
4.	Kondisi parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 10 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum</b> <b>Pasal 1 (13)</b> : Parkir adalah keadaan kendaraan berhenti atau tidak bergerak untuk beberapa saat dan ditinggalkan pengemudinya.</li> <li>• <b>Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030</b> <b>Pasal 10 (4)</b> : Strategi peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan sarana dan prasarana yang dapat mendorong perkembangan kegiatan dan terwujudnya lingkungan permukiman kota yang nyaman dan aman meliputi : (e) Menyediakan fasilitas parkir yang memadai dan terintegrasi dengan pusat-pusat kegiatan <b>Pasal 54 (4)</b> Lokasi lahan parkir yang terdapat di wilayah kota meliputi area permukiman dan pusat-pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pariwisata, dan pemerintahan.</li> </ul>	Kondisi parkir pada sepanjang Jalan Mawar Putih sebagai jalan menuju kawasan, perlu diatur dan disediakan area parkir dan area pengangkutan tanaman sehingga kemacetan dapat diatasi. demikian pula di dalam kawasan, perlu disediakan parking area dan penunjuk arah menuju tempat parkir sehingga sirkulasi kendaraan dan pengunjung tidak terganggu.

Gerbang kawasan dibuat sederhana dan namun menarik dan dapat dilihat dengan jelas, karena kawasan bersifat terbuka sehingga tidak menggunakan gerbang yang berkesan membatasi kawasan. Sirkulasi jalan beraspal kondisinya sudah baik, namun perlu

dilebarkan sesuai peraturan pemerintah mengenai standar jalan lingkungan primer, terutama keadaan marka jalan dan lebar bahu jalan. *Signage* dan rambu-rambu lalu lintas diperbaiki sesuai Spesifikasi Teknis Rambu Lalu Lintas Jalan & RPPJ Dinas Perhubungan yaitu ketinggian penempatan rambu pada sisi jalan minimum 1,75 meter dan maksimal 2,65 meter diukur dari permukaan jalan sampai dengan sisi daun rambu bagian bawah apabila rambu dilengkapi dengan papan tambahan.

Fasilitas parkir dapat diletakkan di area depan lapangan, atau membuka lahan di pintu masuk kawasan agar letaknya lebih jelas dan memudahkan pengunjung. Menurut Hakim (2011) parkir dapat berpola tegak lurus, sudut maupun paralel. Ukuran parkir per unit sepeda motor yaitu 1 meter x 2 meter, untuk mobil 2,5 meter x 5 meter, sedangkan bus seluas 4 meter x 10 meter. Selain itu perlu ditambahkan vegetasi peneduh pada area parkir.

#### 4.3.4 Aspek *hospitality*

Menurut pengamatan kondisi eksisting, keamanan dan kenyamanan kawasan dianggap kurang, berdasarkan pada observasi aktivitas pengunjung saat berjalan-jalan di dalam kawasan. Perbaikan kawasan didasarkan pada standar dan teori antara lain Pedoman Fasilitas Penerangan Jalan Ditjen Binamarga, Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga dan Modul Perencanaan Lansekap Jalan, Greece M. Lawalata.

Elemen lunak (*soft material*) berupa vegetasi dipilih yang memiliki fungsi pengarah, peneduh, pengatur iklim mikro, pengendali pandangan dan penahan polusi. Contoh pengatur iklim mikro yaitu pohon bungur dan trembesi, pengendali pandangan berupa pohon bambu, penahan polusi udara seperti pohon angkana, pohon mangga, dan pengarah contohnya pohon gelodogan tiang.

Elemen keras (*hard material*) dan elemen pedestrian yang dibutuhkan pada kawasan antara lain gazebo, bangku, tempat sampah, dan lampu. Selain itu kios atau warung dapat ditambahkan untuk menghidupkan suasana pada kawasan.

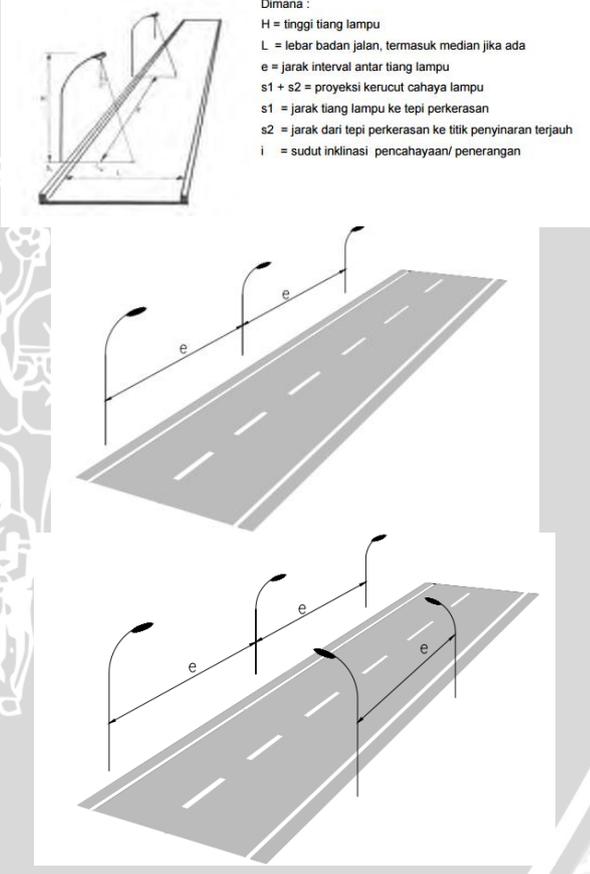
Pohon flamboyan dan kersen termasuk pohon peneduh karena bertajuk lebar dan dapat dijadikan tempat bernaung, sehingga keberadaannya tidak perlu dihilangkan dan cukup ditambahkan keberadaannya secara lebih tertata. Pohon glodogan tiang bertajuk segitiga dijadikan pengarah jalan, sehingga tidak perlu merubah keberadaannya dan perlu ditambah jumlahnya dan ditata kembali.

Pada analisis preferensi masyarakat, nilai negatif tertinggi didapat dari kelompok responden pengunjung dengan tujuan *jogging*/berolahraga, hal ini dikarenakan kelompok

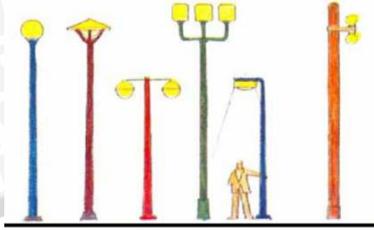
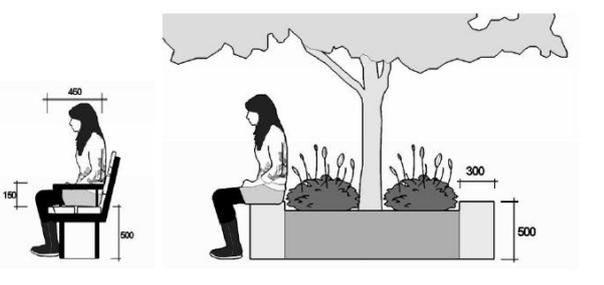
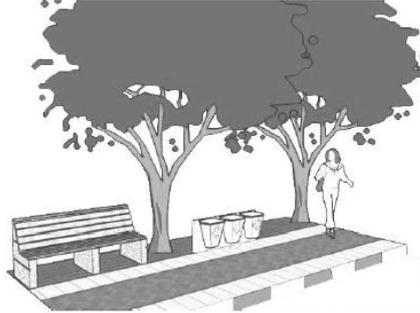
ini membutuhkan fasilitas pejalan kaki yang memadai agar dapat beraktifitas dengan aman dan nyaman.

Untuk melakukan perbaikan pada aspek *hospitality*, diperlukan perpaduan antara masukan dari preferensi masyarakat, kondisi eksisting dan standar yang berlaku agar perbaikan dapat tepat guna dan sesuai kebutuhan.

**Tabel 4.31. Analisis Elemen Pedestrian dan Elemen Lanskap**

No.	Eksisting	Analisis dan Rencana Pengembangan/Perbaikan
1.	<p data-bbox="288 636 440 667">Lampu jalan</p> 	<p data-bbox="699 636 1337 766">Menurut Pedoman Fasilitas Penerangan Jalan Ditjen Binamarga, fasilitas penerangan jalan harus memenuhi persyaratan perencanaan dan penempatan sebagai berikut :</p> <div data-bbox="726 772 1316 1646">  <p data-bbox="981 772 1300 929">                     Dimana :                      H = tinggi tiang lampu                      L = lebar badan jalan, termasuk median jika ada                      e = jarak interval antar tiang lampu                      s1 + s2 = proyeksi kerucut cahaya lampu                      s1 = jarak tiang lampu ke tepi perkerasan                      s2 = jarak dari tepi perkerasan ke titik penyinaran terjauh                      i = sudut inklinasi pencahayaan/ penerangan                 </p> </div>
2.	<p data-bbox="288 1704 632 1736">Lampu taman / lampu sawah</p>	<p data-bbox="699 1704 1337 1771">Pemasangan lampu pada lokasi lanskap harus disesuaikan dengan luas area antara lain :</p> <ol data-bbox="699 1805 1337 2033" style="list-style-type: none"> <li>a. Jarak antara titik lampu harus sesuai sehingga dapat menerangi lokasi tersebut.</li> <li>b. Penggunaan kabel di daerah tanaman sebagai alat penghubung arus listrik harus mempunyai kualitas yang baik, antara lain harus dapat menahan resapan air (tidak ada kebocoran) dan mempunyai daya tahan yang lama dari segala cuaca. (Tata Cara</li> </ol>

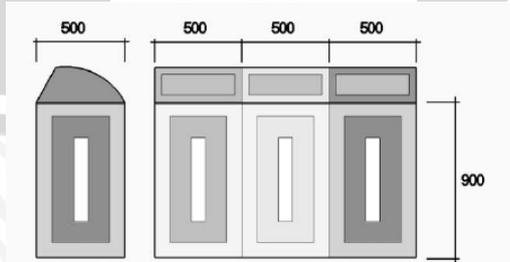
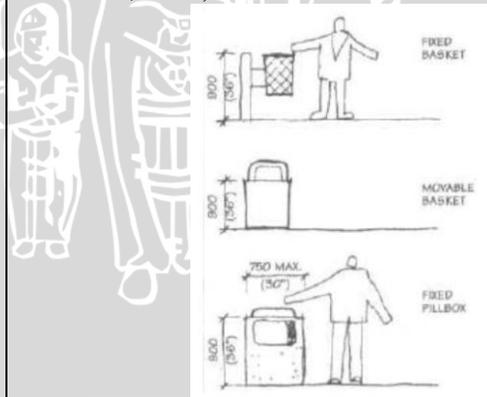


		<p>Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</p>  <p>Pada eksisting kawasan, peletakan lampu tidak merata sehingga beberapa area tidak diterangi dengan baik. Hal ini perlu diperbaiki dan dilakukan penataan kembali agar penerangan kawasan merata, sebab aktivitas jual beli tanaman juga terjadi di waktu petang. Untuk materialnya juga perlu diganti terutama yang menggunakan plastik sebagai penutup lampu.</p>
<p>3.</p>	<p>Bangku taman, tempat sampah</p>   	<p>Pembuatan bangku taman pada lokasi lansekap harus memperhatikan lingkungan di sekitarnya agar ada keserasian. Bangku taman ini diletakkan di atas pondasi yang kuat agar kedudukannya kokoh dan tidak goyah. Bila bangku taman bukan terbuat dari bahan alami, usahakan agar cat/warna yang dipergunakan tidak mudah luntur karena pengaruh cuaca. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</p>   <p><b>Perlengkapan lansekap: bangku dan tempat sampah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bangku ditempatkan pada jalan yang memiliki karakter banyak pejalan kaki (jalan lokal-lingkungan, jalan kolektor) dan ruang yang tersedia yang cukup untuk pejalan kaki lainnya untuk tetap melakukan perjalanan.</li> <li>Penataan bangku pada lokasi yang mudah terlihat oleh pengguna jalan lainnya mempertimbangkan</li> </ol>



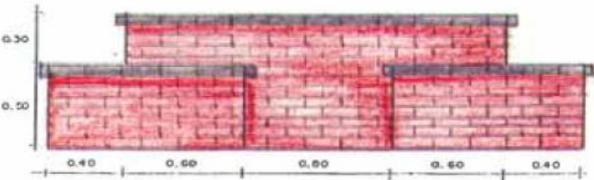
- aspek keselamatan
- c. Jarak penempatan antar bangku pejalan kaki yang disusun berkelompok adalah 0,9 m.
- d. Ukuran bangku minimum adalah 45 – 55 cm, dan lebar minimum 30 – 36 cm.
- e. Bangku harus dari material yang tidak mudah rusak dan ditanam secara permanen
- f. Penambahan motif, dan permainan warna disesuaikan dengan tema pada ruas jalan tersebut.
- g. Tempat sampah ditempatkan pada jalan yang memiliki karakter banyak pejalan kaki (jalan lokal-lingkungan, jalan kolektor) atau dekat bangku.
- h. Ukuran tempat sampah harus memiliki kapasitas minimum 24 gallon, dengan tinggi tidak lebih dari 1,067 m.
- i. Desain tempat sampah harus sesuai dengan tema lingkungan sekitar.
- j. Tempat sampah harus dari material yang tidak mudah rusak dan ditanam secara permanen namun bak sampahnya harus mudah digerakkan sehingga memudahkan pemindahan/pembersihan sampah. Memiliki tutup agar sampah tidak basah.
- k. Berdasarkan penempatan, maka tempat sampah dibagi menjadi tiga jenis, antara lain: permanen, dapat berpindah, dan tempat sampah yang memiliki jendela dan permanen.
- l. Beberapa tipe tutup tempat sampah umum diantaranya tutup terbuka, tutup semi terbuka, dan tutup berengsel.

(Modul Perencanaan Lansekap Jalan, Greece M. Lawalata, 2013)



4.	Gasebo	Ukuran gazebo pada eksisting yaitu 3x3 meter dan mampu menampung ±15 orang, sehingga ukuran ini akan dijadikan acuan dalam penambahan gazebo di
----	--------	---



	<p>area lainnya. Desain gazebo dapat dipertahankan atau diberi aksentuasi lainnya seperti material kayu atau penambahan tanaman rambat untuk menambah unsur estetika.</p> 
<p>5. Jalan setapak dan sirkulasi di dalam kebun bunga</p> 	<p>Perkerasan untuk jalan setapak harus diletakkan sesuai petunjuk teknik yang ada dalam gambar rencana. Sebelum dipasang tanah dasar harus dipadatkan dan perataan harus diperhatikan benar agar pada akhir penyelesaian tidak ada genangan air dipermukaan perkerasan karena akan membahayakan pejalan kaki. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</p> <p>Pada eksisting kawasan, perkerasan di beberapa tempat telah menggunakan paving dengan lebar sirkulasi yang cukup nyaman dan aman. Namun di luar kavling kebun, sirkulasi masih menggunakan perkerasan tanah dengan lebar sekitar 50 sentimeter. Kondisi ini membahayakan sebab tidak hanya dilewati pejalan kaki namun juga kendaraan roda dua. Kondisi jalan setapak dan sirkulasi pejalan kaki jarang digenangi air, menandakan drainase yang sudah cukup baik. Perbaikan dilakukan di tempat-tempat dengan material perkerasan yang dianggap kurang aman dan nyaman, dan pelebaran sirkulasi di beberapa tempat.</p>
<p>Bak tanaman</p> 	<p>Pemasangan bak tanaman ini harus tepat pada lokasi penempatannya dan sesuai dengan Gambar Rencana atau sesuai petunjuk Direksi Pekerjaan. Setelah siap di tempat, kemudian dilanjutkan dengantahapan pelaksanaan pekerjaan penanaman tanamannya. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</p> 

Desain gazebo dapat disamakan dengan desain warung dan kios atau elemen lain seperti gerbang dan papan penunjuk, misal dalam unsur warna dan material. Diutamakan penggunaan material alami agar selaras dengan kawasan yang berupa wisata kebun.



**Gambar 4.26. Contoh Penggunaan Material Kayu dan Bambu**

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v3UlnS27uNo> (diakses 30 September 2015)

Untuk fasilitas penerangan jalan, kondisinya sudah sesuai standar dan penempatannya teratur dan rata, sehingga perlu dipertahankan kondisinya. Lampu taman atau lampu sawah pada eksisting kawasan, peletakan lampu tidak merata sehingga beberapa area tidak diterangi dengan baik. Hal ini perlu diperbaiki dan dilakukan penataan kembali agar penerangan kawasan merata, sebab aktivitas jual beli tanaman juga terjadi di waktu petang. Untuk materialnya juga perlu diganti terutama yang menggunakan plastik sebagai penutup lampu.

Untuk *pedestrian ways* dan sirkulasi pada kebun, beberapa tempat pada kawasan sudah menggunakan paving dengan kondisi jalan yang lebar dan nyaman, dan perlu diterapkan pada area-area lainnya secara lebih merata dan diatur alurnya. Lebar jalan sebaiknya minimal 60 sentimeter, dan dapat digunakan sebagai sirkulasi gerobak pengangkut tanaman.



**Gambar 4.27. Kondisi Sirkulasi Jalan Pada Kawasan Studi**

Selanjutnya mengenai kesimpulan penataan lima aspek pada kawasan (*attraction, facilities, infrastructures, accessibility* dan *hospitality*) dirangkum pada tabel 4.32.



Tabel 4.32 Kesimpulan Penataan Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo

Aspek Pariwisata	Analisis		Teori/Standar	Kesimpulan
	Kondisi eksisting	Studi Preferensi		
<b>ATTRACTION</b>				
1. Pengelompokan dan penataan tanaman yang dijual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanaman sangat bervariasi, penataan rapi sesuai jenis dan ketinggian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai positif penataan tanaman pada eksisting kawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan vegetasi perlu mempertimbangkan <i>unity</i> yang dibentuk oleh variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan, urutan (Hannebaum, 1998).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan kondisi penataan tanaman yang ada.</li> </ul>
2. Wisata sosial-budaya, penataan dan hirarki kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wisatawan belajar berkebudun langsung pada petani setempat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat setuju mengenai perbaikan kawasan sebagai wisata bunga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek agrowisata termasuk di dalamnya cara budidaya dan pengelolaan produknya, penggunaan teknik dan teknologi, aspek kesejarahnya, lingkungan alam dan juga sosial budaya di sekelilingnya (Damardjati, 1995)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah fasilitas untuk aktivitas sosial-budaya.</li> </ul>
<b>FACILITIES</b>				
1. Pusat informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum tersedia pusat informasi maupun pemandu wisata dan petugas <i>entry/exit</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat kesulitan menemukan fasilitas-fasilitas pada kawasan, menunjukkan perlunya pusat informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu Standar Daerah Tujuan Wisata oleh Kreck (dalam Yoeti, 1996) adalah adanya pusat informasi, <i>hydrant</i>, TIC (<i>Tourist Information Centre</i>), <i>guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan pusat informasi wisata.</li> </ul>
2. Penginapan/hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penginapan dan hotel banyak tersedia di dalam maupun di sekitar kawasan, dengan kondisi dan kualitas yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai positif mengenai ketersediaan sarana akomodasi berupa hotel dan penginapan si sekitar kawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu Standar Daerah Tujuan Wisata oleh Kreck (dalam Yoeti, 1996) adalah adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen dan lain-lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan papan informasi penginapan dan hotel terdekat.</li> </ul>
3. Restoran/tempat makan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di sekitar kawasan terdapat beberapa restoran yang banyak dikenal wisatawan</li> <li>Di dalam kawasan hanya ada beberapa warung nasi untuk kebutuhan para petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai tempat makan di dalam kawasan kurang baik kondisinya</li> <li>Masyarakat menilai jumlah tempat makan di dalam kawasan kurang banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada suatu kawasan dengan potensi wisata agro membutuhkan sarana usaha pariwisata dalam bentuk rumah makan, hotel, pelayanan informasi <i>restaurant / agro wisata</i>. Sarana tersebut dibutuhkan bagi pengunjung untuk memperoleh pelayanan makanan dan minum serta kebutuhan lainnya. (Konsep Pengembangan Kawasan, Sastrayuda, 2010)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki fasilitas makan di dalam kawasan dan menambah papan informasi restoran di sekitar kawasan.</li> </ul>
4. Toko souvenir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada toko souvenir di dalam maupun di sekitar kawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menyambut positif usulan disediakannya toko souvenir/oleh-oleh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu Standar Daerah Tujuan Wisata oleh Kreck (dalam Yoeti, 1996) yaitu keberadaan sarana pembelanjaan bagi pengunjung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah sarana belanja dan toko souvenir khas.</li> </ul>

Aspek Pariwisata	Analisis		Teori/Standar	Kesimpulan
	Kondisi eksisting	Studi Preferensi		
5.Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di dalam kawasan studi terdapat satu mushola dengan kondisi baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai positif keberadaan dan kondisi tempat ibadah di dalam kawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sarana ibadah merupakan fasilitas yang harus ada pada suatu daerah wisata, menurut Kreck (dalam Yoeti, 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan kondisi masjid dan menambah papan petunjuk.</li> </ul>
6.Toilet umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas toilet umum sudah tersedia namun tidak ada papan penunjuk sehingga keberadaannya tidak diketahui pengunjung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai toilet umum yang ada jumlahnya kurang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kreck (dalam Yoeti, 1996) mengutamakan fasilitas umum bagi wisatawan dan perlunya kebersihan fasilitas-fasilitas tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah jumlah toilet umum, papan pengarah, dan menjaga kebersihan toilet umum.</li> </ul>
7.Tempat <i>workshop</i> dan fasilitas <i>camping</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada fasilitas untuk aktivitas <i>workshop</i> berkebun di dalam kawasan, dan fasilitas penunjang <i>camping</i> baru berupa toilet umum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menyambut baik usulan disediakan-nya fasilitas <i>workshop</i> berkebun dan menambah fasilitas pendukung <i>camping</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Damardjati (1995) dalam bukunya <i>Istilah-istilah Dunia Pariwisata</i> mengatakan bahwa aspek-aspek agrowisata antara lain jenis tanaman yang khas, cara budidaya dan pengelolaan produknya. Sehingga fasilitas untuk belajar budidaya dan pengelolaan produk harus ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah fasilitas camping seperti keran air dan ruang peralatan, menyediakan area workshop.</li> </ul>
<b>INFRASTRUCTURE &amp; ACCESIBILITY</b>				
1.Jalan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan beraspal, dengan lebar 6-7 meter. Termasuk jalan lingkungan primer. Tidak ada marka jalan dan bahu jalan sangat sempit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai kondisi jalan baik dan tidak rusak, namun kurang lebar dan tidak ada <i>space</i> untuk pejalan kaki.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan sarana dan prasarana menyesuaikan keadaan lingkungan, namun harus ada dan mampu mempermudah aksesibilitas dan memadai bagi transportasi menuju kawasan. Kreck (dalam Yoeti, 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah lebar jalan dan mengatur kondisi bahu jalan serta jalur pejalan kaki sesuai peraturan.</li> </ul>
2.Jalur pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pejalan kaki harus berjalan di badan jalan karena bahu jalan cukup sempit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pejalan kaki merasa tidak nyaman dengan kondisi jalan yang sempit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Paving, adalah trotoar atau hamparan yang rata (Echols, J.M, 1983). Dalam hal ini, sangat perlu untuk memperhatikan skala pola, warna, tekstur dan daya serap air larian. Material paving meliputi: beton, batu bata, dan aspal. Pemilihan ukuran, pola, warna dan tekstur yang tepat akan mendukung suksesnya sebuah desain suatu jalur pedestrian di kawasan perdagangan maupun plaza (Rubenstein, 1992).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki sarana pejalan kaki, termasuk lebar, perkerasan dan pertimbangan keamanan lainnya. Menggunakan perkerasan paving demi kenyamanan pejalan kaki terutama pengunjung dengan tujuan <i>jogging</i> dan jalan-jalan.</li> </ul>
3.Area parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengunjung cenderung melakukan parkir on street di sepanjang Jalan Gelora Bunga, dan sebagian memanfaatkan area luas di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai belum tersedia penunjuk parkir bagi bus maupun mobil rombongan wisata sehingga membutuhkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu syarat kelayakan daerah tujuan wisata yaitu adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau. (Kreck (dalam Yoeti, 1996))</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Area parkir diberi batas dan petunjuk yang jelas serta diberi pohon peneduh.</li> </ul>

Aspek Pariwisata	Analisis		Teori/ Standar/Peraturan	Kesimpulan
	Kondisi eksisting depan lapangan desa.	Studi Preferensi tempat khusus yang udah dicapai pengunjung.		
4. Pintu masuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu masuk Jalan Mawar Putih (500 meter dari kawasan) cukup terlihat dan diberi <i>sculpture</i> yang menarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai pintu masuk kawasan cukup menari namun kurang terlihat jelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Entrance</i> atau pintu masuk memiliki fungsi untuk menandai proses memasuki sebuah bangunan, ruang di dalam bangunan, ataupun area ruang eksterior tertentu, sebagai pemisah makna antara sebelum memasuki sebuah ruang dan sesudahnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu masuk kawasan dibuat dengan ukuran yang dapat dilihat dengan mudah dan jelas.</li> </ul>
5. <i>Signage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan <i>signage</i> pada jalan menuju dan di dalam kawasan tergolong minim dan sulit dilihat dengan jelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai negatif mengenai eksisting kawasan yang minim papan petunjuk, dan membutuhkan penunjuk menuju fasilitas-fasilitas pada kawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Sign</i>, merupakan rambu-rambu yang sifatnya untuk memberikan suatu identitas, informasi maupun larangan. Keberadaannya harus ada sebagai pemberi informasi fungsi suatu fasilitas/penunjuk jalan. (Rubenstein, 1992)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Signage</i> dan papan informasi disediakan di berbagai tempat.</li> </ul>
6. Sirkulasi dan pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi jalan yang baik dan tidak rusak mempermudah sirkulasi kendaraan, namun kurangnya papan petunjuk dan lebar jalan yang kurang menjadi kendala terbesar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat terutama pengunjung menganggap jalan masuk dan keluar kawasan membingungkan akibat minimnya papan petunjuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek infrastruktur dan aksesibilitas tidak hanya mengenai kondisi jalan namun juga kejelasan papan petunjuk, maka penambahan penunjuk jalan dianggap penting untuk pergerakan yang mudah antar lokasi. (Spillane, 1997)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan papan petunjuk yang mudah dilihat, dan memperbaiki kondisi jalur sirkulasi yang rusak.</li> </ul>
<b>HOSPITALITY</b> 1. Perkerasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada area <i>display</i> tanaman di setiap kios, perkerasan berupa paving telah banyak digunakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai kondisi jalan untuk pejalan kaki kurang nyaman terutama di sepanjang tepi jalan kendaraan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkerasan untuk jalan setapak harus diletakkan sesuai petunjuk teknik yang ada dalam gambar rencana. Sebelum dipasang tanah dasar harus dipadatkan dan perataan harus diperhatikan benar agar pada akhir penyelesaian tidak ada genangan air dipermukaan perkerasan karena akan membahayakan pejalan kaki. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan penggunaan perkerasan paving untuk kenyamanan pengunjung dan kemudahan pengangkutan tanaman dengan gerobak.</li> </ul>

Aspek Pariwisata	Analisis		Teori/ Standar/Peraturan	Kesimpulan
	Kondisi eksisting	Studi Preferensi		
2. Bangku dan tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah bangku hanya terdapat 6-7 buah, dan tempat sampah tidak tersedia, hanya berupa drum</li> <li>--besar tempat pembakar sampah daun kering.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai jumlah dan penataan bangku dan tempat sampah kurang merata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembuatan bangku taman pada lokasi lansekap harus memperhatikan lingkungan di sekitarnya agar ada keserasian. Bangku taman ini diletakkan di atas pondasi yang kuat agar kedudukannya kokoh dan tidak goyah</li> <li>--Bila bangku taman bukan terbuat dari bahan alami, usahakan agar cat/warna yang dipergunakan tidak mudah luntur karena pengaruh cuaca. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah jumlah bangku dan tempat sampah sesuai ukuran pada standar.</li> <li>Meninjau kembali area-area yang membutuhkan bangku dan tempat sampah di sepanjang jalur sirkulasi pada kawasan.</li> </ul>
3. Gazebo	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya terdapat satu gazebo di depan lapangan desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai jumlah dan peletakan gazebo masih kurang, dan desain gazebo kurang menarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran gazebo pada eksisting yaitu 3x3 meter dan mampu menampung ±15 orang, sehingga ukuran ini akan dijadikan acuan dalam penambahan gazebo di area lainnya. Desain gazebo dapat dipertahankan atau diberi aksentuasi lainnya seperti material kayu atau penambahan tanaman rambat untuk menambah unsur estetika.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah jumlah gazebo pada kawasan.</li> </ul>
4. Lampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi lampu jalan cukup baik dengan jumlah yang cukup, dan semua lampu berfungsi.</li> <li>Kondisi lampu taman/kebun kurang baik dan tidak tersebar rata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menilai lampu kebun/area <i>display</i> tanaman kurang dan kurang tertata dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Pedoman Fasilitas Penerangan Jalan Ditjen Binamarga, fasilitas penerangan jalan harus memenuhi persyaratan perencanaan dan penempatan sebagai berikut :</li> </ul> <div style="text-align: center;">  <p>Dimana :</p> <p>H = tinggi tiang lampu</p> <p>L = lebar badan jalan, termasuk median jika ada</p> <p>e = jarak interval antar tiang lampu</p> <p>s1 + s2 = proyeksi kerucut cahaya lampu</p> <p>s1 = jarak tiang lampu ke tepi perkerasan</p> <p>s2 = jarak dari tepi perkerasan ke titik penyinaran terjauh</p> <p>i = sudut inklinasi pencahayaan/ penerangan</p> </div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki lampu-lampu kebun dan mempertahankan kondisi lampu jalan yang sudah baik.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemasangan lampu pada lokasi lansekap harus disesuaikan dengan luas area antara lain :</li> <li>c. Jarak antara titik lampu harus sesuai sehingga dapat menerangi lokasi tersebut.</li> <li>d. Penggunaan kabel di daerah tanaman sebagai alat penghubung arus listrik harus mempunyai kualitas yang</li> </ul>	

Aspek Pariwisata	Analisis		Teori/ Standar/Peraturan	Kesimpulan
	Kondisi eksisting	Studi Preferensi		
5.			<ul style="list-style-type: none"> <li>• baik, antara lain harus dapat menahan resapan air (tidak ada kebocoran) dan mempunyai daya tahan yang lama dari segala cuaca. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</li> </ul>	
6. Tanaman sebagai pengarah, peredam kebisingan dan pembatas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon pengarah berupa pohon glodogan tiang kondisinya kurang terawat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat berpendapat bahwa jumlah dan peletakan pohon sebagai peneduh masih kurang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan bak tanaman dapat dilaksanakan langsung di tempat, atau bila ukurannya cukup besar dapat pula didatangkan dari tempat lain dalam bentuk jadi. Pemasangan bak tanaman ini harus tepat pada lokasi penempatannya dan sesuai dengan Gambar Rencana atau sesuai petunjuk Direksi Pekerjaan. Setelah siap di tempat, kemudian dilanjutkan dengantahapan pelaksanaan pekerjaan penanaman tanamannya. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menata kembali tanaman sebagai pengarah, peneduh, pembatas dan fungsi lainnya, sebab tanaman merupakan unsur utama pembentuk suasana kawasan.</li> </ul>

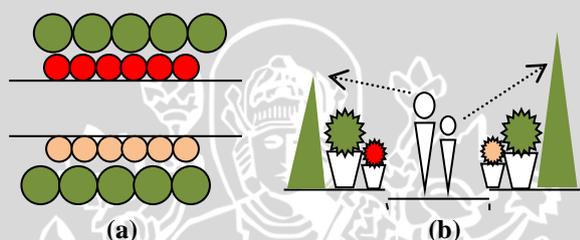
#### 4.4 Rekomendasi Awal Penataan Kawasan Sudi

Dari hasil pembahasan pada subbab sebelumnya, didapatkan kesimpulan mengenai penataan dan perbaikan yang dianjurkan untuk kawasan, yang kemudian diuraikan secara lebih jelas sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi awal nantinya.

##### 4.4.1 Aspek *Attraction*

###### A. Penataan tanaman menurut jenis, warna dan ketinggian

Penataan tanaman yang dijual menurut ketinggian untuk memudahkan pengunjung dalam memilih dan membeli. Selain itu penataan tanaman menurut ketinggian, jenis dan warna sangat penting karena dapat menciptakan kesan ruang tertentu dan membentuk nilai estetika. Pada Gambar 4.28 diberikan contoh penataan tanaman yang di-*display* pada kios, agar pengunjung dapat melihat-lihat dengan nyaman dan leluasa.



**Gambar 4.28.** (a) Tampak Atas Contoh Penataan Tanaman Hias Pada Kios Bunga (b) Tampak Samping Contoh Penataan Tanaman Hias Pada Kios Bunga

Pada beberapa kios telah menerapkan penataan tanaman dengan rapi sesuai jenis dan ketinggiannya, dan sirkulasi jalan di antara tanaman yang nyaman untuk dilewati, seperti pada foto di bawah ini.



**Gambar 4.29.** Penataan Tanaman di Beberapa Kios Pada Kawasan

###### B. Wisata sosial budaya

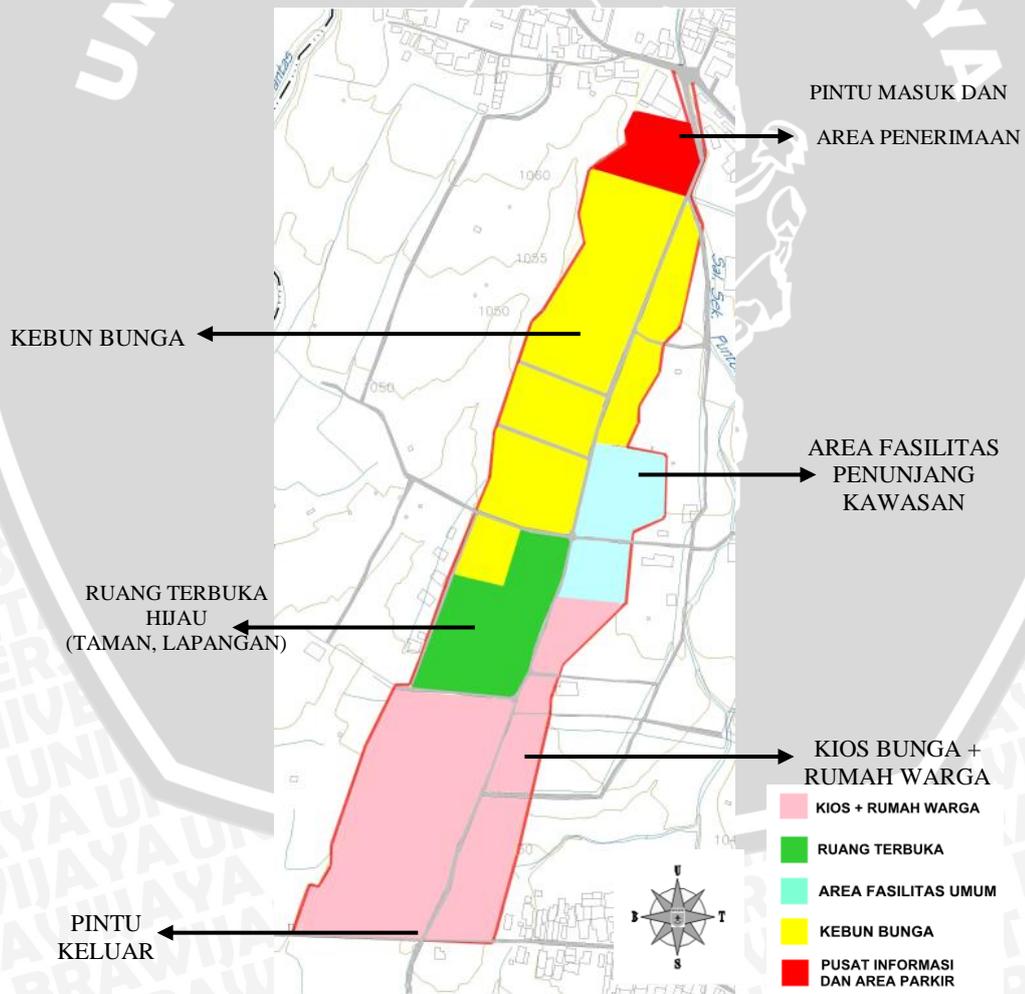
Penambahan fasilitas untuk wisata sosial budaya berupa belajar berkebun dan merawat tanaman. Fasilitas *workshop* dapat disediakan berupa tempat semi terbuka dengan bentuk memanjang, dilengkapi dengan ruang peralatan berkebun dan area cuci tangan. Jika diperlukan dapat disediakan ruang untuk instruktur kegiatan *workshop*. Keberadaan fasilitas ini dapat diletakkan di tengah kawasan, tepatnya di

sekitar lapangan desa sebab di area tersebut cukup luas dan dapat digunakan sebagai tempat berkumpul rombongan.



Gambar 4.30. (a) Contoh Pembagian Ruang pada Fasilitas Workshop. (b) Contoh Kegiatan Workshop pada Kebun Raya Pasirmukti

Selain saran perbaikan secara elementer seperti di atas, diberikan juga rekomendasi awal penataan tata guna lahan pada kawasan agar dapat dijadikan gambaran persebaran fungsi-fungsi pada kawasan sebagai tempat wisata.

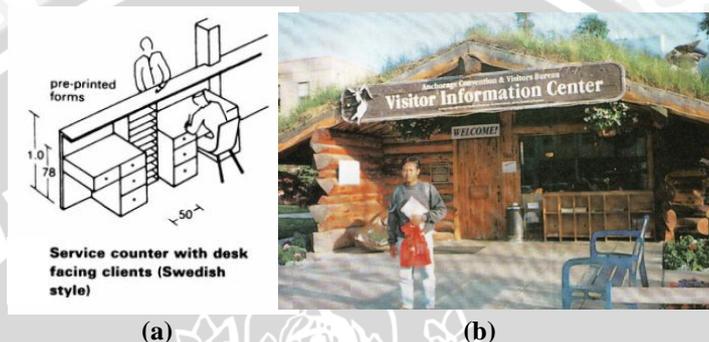


Gambar 4.31. Rekomendasi Tata Guna Lahan pada Kawasan

#### 4.4.2 Aspek Facilities

##### A. Pusat informasi

Menyediakan pusat informasi dan kantor pemandu wisata di dalam kawasan, diutamakan di dekat pintu masuk kawasan dan letaknya mudah dilihat/ditemukan. *Information center* yang tersedia harus menyediakan area informasi, *hydrant*, TIC (*Tourist Information Centre*), *guiding* (pemandu wisata), plang informasi dan petugas *entry* dan *exit*.



Gambar 4.32. (a) Ukuran Meja Informasi menurut Neufert Standart. (b) Contoh Desain *Information Center* (Kompasiana, 2015)

##### B. Akomodasi (penginapan/hotel, restoran)

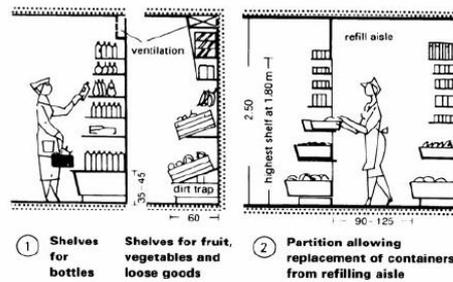
Jumlah fasilitas restoran, penginapan dan hotel banyak tersedia di sekitar kawasan, sehingga fasilitas yang dibutuhkan adalah papan informasi dan penunjuk arah menuju fasilitas akomodasi di sekitar dan di dalam kawasan. Ukuran, material dan desain papan penunjuk jalan dan papan informasi menyesuaikan dengan konsep desain kawasan. Untuk fasilitas makan di dalam kawasan adalah dengan memperbaiki kondisi warung dan kios agar desainnya harmonis dengan lingkungan sekitar.



Gambar 4.33. (a) Ukuran Papan Penunjuk Arah. (b) Contoh Papan Penunjuk Arah dengan Material Kayu

### C. Toko souvenir/oleh-oleh

Menyediakan sarana belanja berupa toko oleh-oleh/souvenir dan kebutuhan umum. Dapat berupa toko/minimarket yang menyediakan kebutuhan pengunjung dan juga souvenir. Untuk desain dan material yang digunakan menyesuaikan dengan konsep desain kawasan yang akan digunakan.



Gambar 4.34. Standar Ukuran Rak Display pada Toko Swalayan (Neufert 3<sup>rd</sup> Edition)

### D. Tempat ibadah

Mempertahankan kondisi masjid yang ada baik dalam kebersihan dan kerapian, menambahkan papan petunjuk menuju masjid terdekat.



Gambar 4.35 Bangunan Masjid Pada Kawasan Studi

### E. Toilet umum

Menambah jumlah toilet umum dan menjaga kebersihan toilet umum, menambahkan papan pengarah menuju fasilitas toilet umum.



Gambar 4.36. Toilet Umum Pada Kawasan Studi & Standar Ukuran Toilet (Neufert 3<sup>rd</sup> Edition)

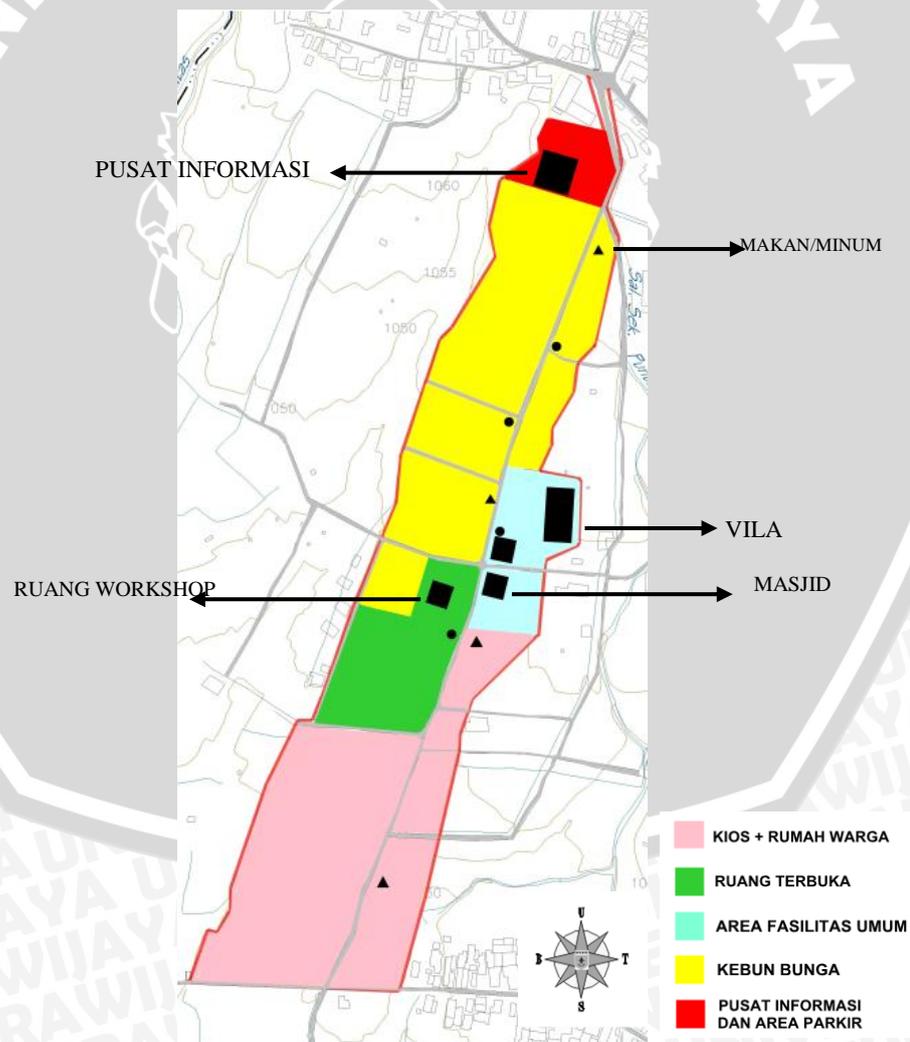
#### F. Tempat *workshop* dan fasilitas *camping*

Menyediakan fasilitas *workshop* berupa tempat semi terbuka untuk berkumpul, dan ruang peralatan. Fasilitas *camping* yaitu dengan menyediakan sarana air bersih (keran air) dan dapur umum.



**Gambar 4.37. Contoh Area *Camping* dan Keran Air Umum**

Selain saran perbaikan secara elementer seperti di atas, diberikan juga rekomendasi awal penataan fasilitas pada kawasan agar dapat dijadikan gambaran persebaran fungsi-fungsi pada kawasan sebagai tempat wisata.



**Gambar 4.38. Rekomendasi Peletakan Fasilitas Pada Kawasan Wisata Bunga**

#### 4.4.3 Aspek *Infrastructures & Accesibility*

##### A. Jalan kendaraan dan jalur pejalan kaki

Memperbaiki bahu jalan dan menambah lebar jalan di area yang memungkinkan, serta memperluas jalur perjalan kaki. Di dalam kawasan, menyediakan jalur pejalan kaki untuk pengunjung (wisatawan) yang juga dapat digunakan untuk pengunjung dengan tujuan olahraga (*jogging*) dengan nyaman.



**Gambar 4.39. Contoh Penerapan Jalur Pejalan Kaki** (Modul Perencanaan Lanskap Jalan, 2013)

##### B. Pintu masuk

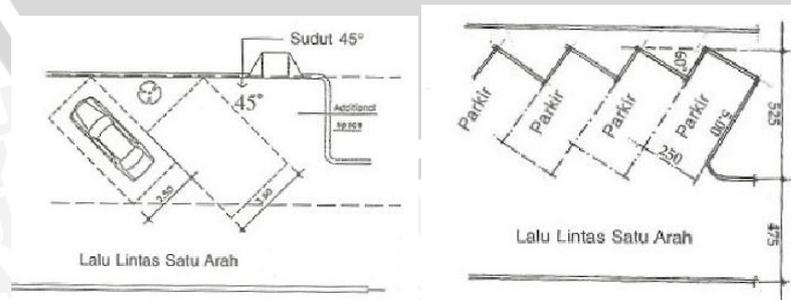
Pintu masuk kawasan Jalan Mawar Putih dipertahankan, pintu masuk Jalan Gelora Bunga dibuat sederhana namun bisa terlihat jelas dari kejauhan.



**Gambar 4.40. Contoh Bentuk Gerbang Masuk Kawasan Studi**

##### C. Area parkir

Khusus untuk parkir wisatawan rombongan disediakan area parkir yang luas dan ada pohon peneduh.



**Gambar 4.41. Ukuran Parkir Mobil**

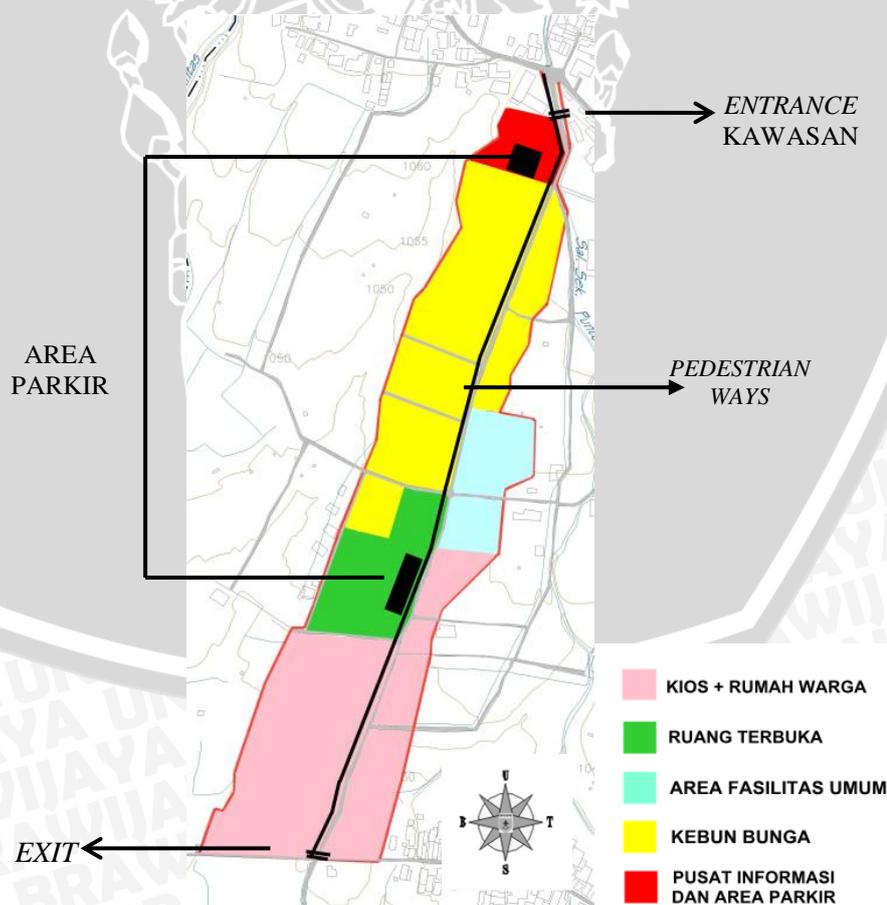
#### D. Signage

*Signage* yang dimaksud meliputi penunjuk jalan, rambu-rambu lalu lintas, dan papan nama fasilitas. Menurut Spesifikasi Teknis Rambu Lalu Lintas Jalan & RPPJ Dinas Perhubungan, ketinggian penempatan rambu pada sisi jalan minimum 1,75 meter dan maksimal 2,65 meter diukur dari permukaan jalan sampai dengan sisi daun rambu bagian bawah, atau papan tambahan bagian bawah apabila rambu dilengkapi dengan papan tambahan.



**Gambar 4.42. Ukuran Signage pada Tepi Jalan** (Spesifikasi Teknis Rambu Lalu Lintas Jalan & RPPJ Dinas Perhubungan)

Selain saran perbaikan secara elementer seperti di atas, diberikan juga rekomendasi awal jalur sirkulasi utama dan infrastruktur pada kawasan.

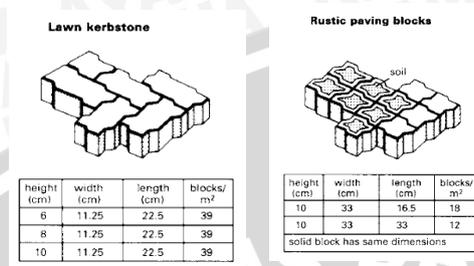


**Gambar 4.43. Rekomendasi Peletakan Infrastruktur Kawasan**

#### 4.4.4 Aspek Hospitality

##### A. Perkerasan

Jalan kendaraan pada kawasan telah dalam keadaan beraspal. Pada jalur sirkulasi di dalam kebun lebih baik menggunakan perkerasan paving agar lebih nyaman dan bersih, dan memudahkan pengangkutan tanaman.

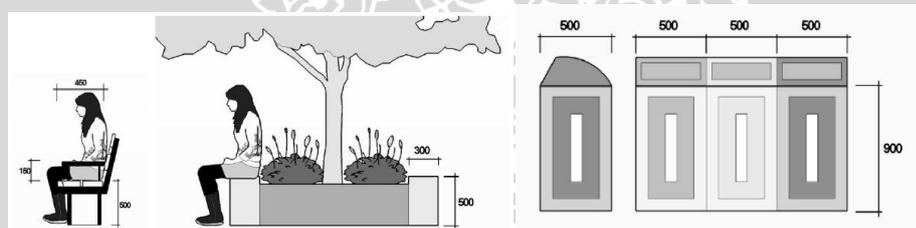


Gambar 4.44. Penampang Ukuran Paving Untuk Pejalan Kaki Dan Jalur Bersepeda

Sumber : Neufert 3<sup>rd</sup> Edition – Roads and streets designs & dimention

##### B. Bangku dan tempat sampah

Bangku dan tempat sampah diletakkan di tempat-tempat yang dilalui pejalan kaki. Bangku diletakkan dgn peneduh. Desain menyesuaikan dengan sekitar.



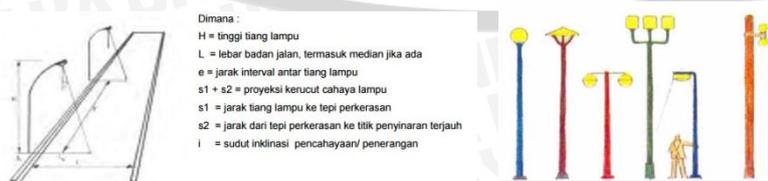
Gambar 4.45. Standar Ukuran Bangku dan Tempat Sampah (Modul Perencanaan Lansekap Jalan, 2013)

##### C. Gazebo

Jumlah gazebo ditambah dan desain gazebo menyesuaikan arsitektur bangunan sekitar. Ukuran gazebo mengikuti ukuran gazebo yang sudah ada.

##### D. Lampu

Lampu jalan tidak perlu perbaikan karena kondisinya cukup baik dan jumlahnya cukup. Lampu taman dan kebun perlu ditambah dengan ukuran dan jenis sebagai berikut.



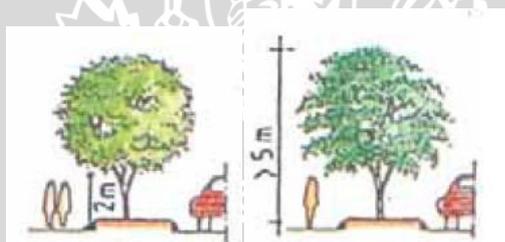
Gambar 4.46. Ukuran Lampu dan Jenis-Jenis Lampu Taman (Modul Perencanaan Lansekap Jalan, 2013)

Pemasangan lampu pada lokasi lansekap harus disesuaikan dengan luas area antara lain :

- Jarak antara titik lampu harus sesuai sehingga dapat menerangi lokasi tersebut.
- Penggunaan kabel di daerah tanaman sebagai alat penghubung arus listrik harus mempunyai kualitas yang baik, antara lain harus dapat menahan resapan air (tidak ada kebocoran) dan mempunyai daya tahan yang lama dari segala cuaca. (Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Ditjen Binamarga, 1996)

### E. Tanaman sebagai pengarah dan pembatas

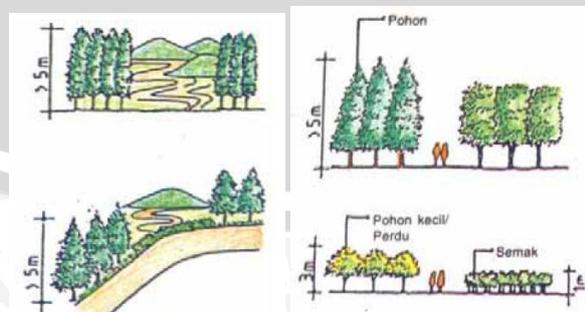
Tanaman sebagai pengarah dapat mempertahankan penggunaan glodogan tiang dan pucuk merah. Perawatan tanaman peneduh dan pengarah pada kawasan harus ditingkatkan agar kondisi tanaman selalu baik. Tanaman peneduh diletakkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m), percabangan 2 meter di atas tanah dan bentuk percabangan batang tidak merunduk.



**Gambar 4.47. Tinggi Tanaman Peneduh Pada Jalur Pejalan Kaki**

Sumber : Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Dinas PU

Tanaman pengarah dan pembentuk massa dipilih pohon glodogan tiang atau pohon cemara dengan ketinggian di atas 3 meter. Pada bagian tertentu dibuat terbuka untuk membingkai *skyline* tertentu seperti pemandangan pegunungan.



**Gambar 4.48. Tinggi Tanaman Pengarah Pada Jalur Pejalan Kaki**

Sumber : Perencanaan Teknik Lansekap Jalan Dinas PU